



**PENGARUH MEDIA BONEKA
TANGAN TERHADAP
KEMAMPUAN BERBICARA PADA
ANAK KELOMPOK A DI RA
MASYITHOH 1**

Siti Aisyah, Muchsinin

RA Masyithoh I, STITNU AL HIKMAH MJK

Email:ais.masyithoh1@gmail.com

Abstrack: Language is a very important communication tool in human life, because it is a tool for understanding feelings for others as well as a tool for understanding other people's thoughts. Speech ability is a naturally acquired ability, but speaking formally requires an exercise process and incentive direction. The purpose of this study was to determine the effect of hand puppet media on speaking ability in group A children in RA Masyithoh I Banjarsari Sumberasih Probolinggo. The design of this study uses classroom action research, which has four stages, namely planning, action, observation, reflection. The subjects in this descriptive classroom action research (CAR) were 20 children in Masyithoh RA group consisting of 9 boys and 11 girls. The observations at the end of the research development activities for two cycles, including the child being able to say words clearly, the fluency of the language in the story, coherent in telling stories. The result has been an increase in language skills through the media hand puppets to the speaking ability of children B RA Masyithoh I Banjarsari seen from the initial condition: 30%, cycle I: 50%, cycle II: 95%, so the percentage increase from pre-cycle (initial condition) to cycle I is 30%, and the process of increasing from cycle I to cycle II is 20%. The increase in the percentage from cycle I to cycle II experienced a 45% increase.

Keywords: *Hand Puppets, Speech Ability*

Abstrak : Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan alat untuk memahami perasaan kepada

orang lain juga sebagai alat untuk memahami pikiran orang lain. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang didapat secara alamiah, tetapi berbicara secara formal memerlukan proses latihan dan pengarahan yang insentif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok A di RA Masyithoh I Banjarsari Sumberasih Probolinggo. Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian tindakan kelas, yang memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Subjek dalam penelitian tindakan kelas (PTK) deskriptif ini adalah anak-anak di RA Masyithoh kelompok A berjumlah 20 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan. Hasil pengamatan pada akhir penelitian kegiatan pengembangan selama dua siklus, diantaranya adalah anak mampu mengucapkan kata dengan jelas, kelancaran bahasa dalam cerita, runtut dalam bercerita. Hasilnya telah terjadi peningkatan kemampuan bahasa melalui media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara pada anak B RA Masyithoh I Banjarsari dilihat dari kondisi awal: 30%, siklus I : 50%, siklus II : 95%, sehingga prosentase kenaikan dari prasiklus (kondisi awal) ke siklus I adalah 30%, dan proses kenaikan dari siklus I ke siklus II adalah 20%. Kenaikan prosentase dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 45%.

Kata Kunci : *Boneka Tangan, Kemampuan Berbicara*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Maimunah Hasan, 2010: 15). Anak usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosial-emosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain.

Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2005: 20), menyatakan bahwa salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak yaitu bahasa. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, maupun permintaan serta dapat bergaul dengan sesama di lingkungan anak. Ketika anak mempelajari bahasa maka anak akan memiliki keterampilan bahasa yang baik, sehingga dengan mudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang didapat secara alamiah, tetapi berbicara secara formal memerlukan proses latihan dan pengarahan yang insentif. Pada usia taman kanak-kanak harusnya anak sudah dapat berbicara dengan baik dan lancar, anak sudah dapat mengulang atau menirukan kembali beberapa kata bahkan dapat mengucapkan beberapa kalimat. Namun pada kenyataannya sebagian besar anak usia Taman Kanak-kanak belum memiliki kemampuan berbicara yang baik. Seperti yang terjadi di RA Masyithoh untuk kelompok A, Anak masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan pikiran mereka dengan bahasa lisan. Sehingga ketika kegiatan bercerita atau menceritakan kejadian yang pernah dialami secara sederhana, mereka sulit untuk mengungkapkannya. Mereka tidak berani bertanya, bahasa mereka kurang lancar, bahasa yang digunakan tidak jelas.

Hal ini terjadi karena pada saat kegiatan bercerita guru jarang menggunakan media, sehingga anak kesulitan dalam mengungkapkan bahasa, anak sulit menceritakan kembali apa yang telah dieeritakan oleh guru. Anak juga merasa kesulitan dalam mengungkapkan pertanyaan, anak tidak biasa bercerita dengan jelas.

Untuk mengatasi analisis tersebut guru menggunakan media boneka tangan. Melalui boneka tangan memiliki kelebihan antara lain menarik minat anak, cara memainkannya mudah, pelaksanaannya praktis tidak memakan tempat, mengembangkan aspek bahasa, mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan anak dan suasana ke anak.

Tujuan keterampilan berbicara anak Taman Kanak-kanak menurut Suhartono (2005: 123), menyatakan bahwa terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu memiliki perbendaharaan kata yang cukup sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, masa mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat, mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat, berminat menggunakan bahasa yang baik, dan anak berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Kenyataan yang ada di lapangan peningkatan keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-kanak belum maksimal dalam peningkatan keterampilan berbicara. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, keterampilan berbicara anak belum optimal. Melalui komunikasi lisan, metode pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga anak cepat merasa jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dikemukakan belum adanya media yang menarik dan berupaya untuk melatih keterampilan berbicara pada anak.

Azhar Arsyad dalam Cecep Kustandi mengatakan, kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely dalam Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis

besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Media yang baik dan tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek perkembangan salah satunya adalah aspek bahasa dalam hal peningkatan keterampilan berbicara. Media yang digunakan yaitu media boneka tangan.

Cucu Elyawati berpendapat, keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari anak. Boneka tangan yang digunakan adalah dari berbagai macam bentuk hewan yang ada di darat, misal kelinci, monyet, kucing. Dan yang berbentuk menyerupai manusia dengan karakter misalnya ayah, ibu, adik dll.

Dengan media boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. keterampilan atau sikap. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan Pembelajaran.

Kemampuan berbicara yang baik akan membantu anak dalam kehidupan hari-hari, selain membantu dalam berkomunikasi dengan orang lain juga melatih keberanian anak berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul penelitian, Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A di RA Masyithoh 1 Banjarsari Sumberasih Probolinggo.

Dari uraian masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan anak

kelompok A di RA Masyithoh I banjarsari Sumberasih Probolinggo.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah Merangsang imajinasi anak dalam bercerita, Meningkatkan kemampuan dalam bercerita, Menghilangkan mood negative/rasa bosan dalam kegiatan bercerita, Sebagai sarana untuk menuangkan bakat atau minat anak dalam berecitra, Sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan berecitra.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Suharsimi Arikunto (2010: 235) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak.

Menurut Arikunto (2008:2-3), PTK terdiri dari tiga unsur kata, yaitu penelitian, tindakan dan kelas yang artinya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk anak.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok anak dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Penelitian tindakan

kelas ini masuk pada penelitian kualitatif. Termasuk penelitian kualitatif karena peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama, terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui pengamatan atau wawancara.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian tindakan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Peneliti bermaksud memecahkan masalah berupa kemampuan anak dalam pengembangan bahasa. Banyak anak di kelompok B RA Masyithoh I Sumberasih dalam perbendaharaan kosa kata sangat minim. Hal ini dibuktikan pada saat kegiatan bercakap-cakap respon anak terhadap pertanyaan guru hanya menjawab iya atau tidak, anak kurang dapat mengungkapkan bahasa lisan dengan cakap, saat anak diberi tugas untuk menceritakan pengalamannya anak belum mampu bercerita sendiri, anak hanya mengucap satu sampai dua kata saja saat bercerita. Dalam memecahkan masalah tersebut peneliti menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, peneliti dalam prosesnya bekerjasama dengan guru kelas. Guru kelas sebagai pelaksana dan peneliti sebagai observer yang mengamati seluruh perubahan yang terjadi pada anak. Peneliti terlibat langsung dalam perencanaan penelitian, mengamati, mencatat dan mengumpulkan data, menganalisa data, serta membuat laporan hasil penelitian.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart yang dimodifikasi oleh Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. Pada Gambar 3 adalah bagan model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart: Model penelitian Kemmis dan Mc Taggart terdapat empat langkah dalam satu Siklus, setelah langkah keempat lalu kembali lagi ke langkah pertama dan seterusnya meskipun sifatnya berbeda namun langkah kedua dan ketiga dilakukan secara bersama-sama.

Keempat langkah itu meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sedangkan modifikasinya terletak pada Pratindakan.

Pratindakan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum Siklus I. Dalam kegiatan ini peneliti mengadakan observasi tentang kondisi yang ada di kelas. Berikut adalah penjelasan dari empat rangkaian kegiatan dalam penelitian tindakan kelas:

1. Perencanaan yaitu menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Dalam tahap perencanaan awal, peneliti mengadakan observasi mengenai keadaan sekolah, dan kegiatan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari observasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini tahap perencanaan meliputi menyusun rencana kegiatan berupa upaya meningkatkan bahasa anak di Kelompok B RA Masyithoh I Sumberasih, termasuk di dalamnya menyiapkan RPPH, dan media yang digunakan.
2. Tindakan yaitu rancangan dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Guru melaksanakan kegiatan yang ada dalam rencana kegiatan harian.
3. Pengamatan yaitu peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Tahap tindakan dan pengamatan dalam hal ini dilakukan dalam waktu yang sama. Jadi peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang sekaligus melakukan pengamatan.
4. Refleksi yaitu mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian Kemmis dan Mc Taggart terdapat empat langkah dalam satu siklus, setelah langkah keempat lalu kembali lagi ke langkah

pertama dan seterusnya meskipun sifatnya berbeda namun langkah kedua dan ketiga dilakukan secara bersama-sama.

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Setiap Siklus :

Siklus	Pertemuan / Ta	Te ma	Ke giatan	Keter angan
I	02-02-2019	Binatang / Jenis-jenis	Bercerita dengan judul "Lebah"	Guru bercerita menggunakan 2
I	04-02-2019	Binatang / Jenis-jenis	Bercerita dengan judul "Lebah"	Guru bercerita menggunakan 2

Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi Pelaksanaan penelitian ini di Kelompok B RA Masyithoh I Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 2 Siklus, Siklus I selama 1 hari yaitu pada tanggal 02 Februari 2019 dan Siklus II pada tanggal 04 Februari 2019.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas (PTK) deskriptif ini adalah anak-anak di RA Masyithoh I Banjarsari Sumberasih yang Kelompok B berjumlah 20 orang anak yang terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan. Selain itu sebagai sumber informan yaitu sumber informasi lain sebagai pelengkap tentang hal-hal yang perlu diungkap mengenai penggunaan media boneka tangan yaitu teman sejawat (rekan kerja).

Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2005: 95). Teknik pengumpulan

data dalam penelitian tindakan kelas adalah catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan pengambilan data untuk menilai sejauh mana efek tindakan mencapai sasaran. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati semua yang terjadi dalam kelas saat terjadi tindakan dengan mencatat hal-hal yang terjadi secara detail mulai dari yang terkecil. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap (Suharsimi Arikunto, 2005: 124). Dalam melakukan teknik observasi ini peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Pada Tabel 2 disajikan kisi-kisi instrumen lembar observasi keterampilan berbicara.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Berbicara

N O.	Tabel	Indikator	Kriteria
1.	Mampu mengucapkan kata dengan jelas	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami	Kejelasan
2.	Kelancaran mengungkapkan ide/gagasan	Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar	Kelancaran
3.	Kemampuan membentuk kalimat	Mampu membentuk kalimat dengan runtut	Keruntutan

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2011: 245). Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan

misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, atau sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berbentuk gambar, patung, atau film. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa foto saat guru dan anak melakukan kegiatan pembelajaran peningkatan bahasa bercerita menggunakan media pembelajaran Panggung Boneka itu berlangsung.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang akan dianalisis berupa data dari lembar observasi pada saat kegiatan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan berlangsung. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Statistik deskriptif sifatnya sangat sederhana dalam arti tidak menghitung dan tidak pula menggeneralisasikan hasil penelitian (Suharsimi Arikunto, 2005: 182).

Penganalisisan data pengukuran menghasilkan skor yang akan diubah menjadi nilai melalui proses penilaian. Proses penilaian melibatkan proses statistika dalam menganalisis data skor.

Indikator Keberhasilan

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil apabila terjadi perubahan yaitu, berupa peningkatan kemampuan yang diperoleh oleh anak. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan anak didik dalam berbicara saat menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali cerita guru. Kemampuan anak dalam berbicara meningkat menggunakan panggung Boneka. Data yang dianalisis dalam persentase dengan menggunakan rumus dikemukakan

oleh Hariyadi (2009:24). Kriteria penentuan ketercapaian atau keberhasilan dalam penelitian ini ada apabila persentase kemampuan berbahasa pada anak mencapai 75% sampai dengan 90%. Persentase ini diperoleh dari perhitungan persentase rata-rata sebagai berikut :

$$P = \frac{N}{100\%} \times$$

Keterangan :

P : Prosentase keberhasilan

N : Jumlah nilai

Σ anak : Jumlah anak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Tempat Penelitian

RA Masyithoh I Banjarsari terletak di desa Banjarsari Kec. Sumberasih Kab. Probolinggo yang padat penduduk. Lokasinya yang dekat dengan jalan umum sehingga memudahkan akses masyarakat ke sekolah. Dari segi ekonomi masyarakat Ds. Banjarsari tergolong menengah ke bawah.

Proses pembelajaran di RA Masyithoh I Banjarsari dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan sabtu, yang dimulai dari pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 10.00 WIB. Pada Tahun Pelajaran 2017/2018 kelompok B terdiri dari 20 anak, anak laki-laki berjumlah 9 orang dan anak perempuan berjumlah 11 orang.

3. Data Awal Kemampuan Bahasa

Dari penelitian ini didapatkan data awal perkembangan bahasa anak dilihat dari ketertarikan anak terhadap kegiatan bercerita mencakup aspek 1) mengucapkan kata dengan jelas 2) kelancaran bahasa dalam cerita 3) runtut dalam bercerita. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Observasi Prasiklus kemampuan berbicara kelp. B RA Masyithoh I Banjarsari

No.	Indikator Keberhas	Hasil Pengamatan				Jumlah	%
		B	M	BS	B		

	ilan	B	B	H	SB	yang tuntas	
1	Mengucap kata dengan jelas	5	4	5	6	6	30%
2	Kelancaran bahasa dalam cerita	4	5	6	5	5	25%
3	Runtut dalam cerita	4	5	6	5	5	25%

Dari tabel hasil observasi pra-tindakan hanya 30% atau 6 anak saja yang tuntas, kondisi pengembangan bahasa anak kelompok B ini masih belum berkembang dengan optimal. Harus ada inovasi kegiatan bercerita yang inovatif, menarik dan menyenangkan bagi anak. Kegiatan atau tindakan diberikan oleh guru/peneliti yaitu dengan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B di RA Masyithoh I Banjarsari Sumberasih Probolinggo. Penggunaan metode tersebut dimaksudkan agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik.

Deskripsi Tiap Siklus

Siklus I

Deskripsi penerapan kegiatan mengembangkan perkembangan bahasa anak mendengar dan berbicara pada kelompok B di RA Masyithoh I Banjarsari dari:

1) Perencanaan

Perencanaan dua kali pertemuan yang dilakukan peneliti bersama guru kelompok B antara lain, menyusun RPPH (terlampir), menyiapkan Naskah Cerita “lebah dan semut”, Boneka tangan lebah dan semut, lembar Observasi.

2) Pelaksanaan

a) Siklus I Pertemuan 1

Pembelajaran dilakukan di kelas B di RA RA Masyithoh I Banjarsari, dengan ruang kelas yang nyaman. Suasana kelas sangat menarik dan menyenangkan, tembok dan jendelanya banyak hiasannya.

Pada tahap pelaksanaan Siklus I dilaksanakan hari Sabtu tanggal 02 Februari 2019. Bel berbunyi tepat pukul 07.00 WIB. Anak-anak menyiapkan diri di halaman sekolah karena mau melakukan aktivitas senam Sehat Ceria, bermain ular naga, kemudian anak berbaris kembali, hafalan doa-doa harian, membaca doa masuk kelas, lalu bersalaman kepada semua guru menuju kelas masing-masing.

Setelah memasuki kelas, pada kegiatan awal seperti hari-hari biasanya anak-anak sudah siap duduk melingkar dengan teratur. Guru mengajak anak-anak berdoa, membaca surat Al fatihah dan doa sebelum belajar. Guru menanyakan hari, tanggal, dan tahun kemudian mengabsen anak. agar suasana lebih riang guru mengajak anak-anak menyanyi 3 beruang. Selanjutnya guru menyampaikan apersepsi sesuai dengan tema yang akan disampaikan yaitu tema binatang dengan subtema jenis-jenis binatang. Selesai guru menyampaikan macam-macam binatang kesayangan kemudian tanya jawab dengan guru.

Kegiatan inti pada Siklus I, anak duduk dengan posisi lingkaran, peneliti bersiap dengan boneka lebah dan semut guru menyampaikan judul cerita "Lebah dan Semut". Guru bercerita tentang si Si Lebah yang bersahabat dengan semut. Dengan tenang anak mendengarkan cerita sampai selesai. Peneliti memberi kegiatan pada anak maju bertiga untuk menceritakan kembali cerita guru, kemudian guru memberikan kesempatan kepada yang lainnya.

Setelah cerita selesai, guru mengajak anak-anak bernyanyi Semut-semut kecil dan bertepuk tangan. Setelah itu guru

mengajak anak-anak untuk tanya jawab. Guru bercerita, guru menyampaikan apa pesan dari dari cerita tersebut.

Kegiatan akhir guru merefleksi kegiatan bercerita dengan media boneka tangan dengan menanyakan kembali bagaimana karakter Si Lebah dan Si Semut. Sebelum kegiatan berakhir guru menyampaikan pesan isi dalam cerita. Untuk mengetahui hasil belajar anak, guru mengevaluasi dengan cara mengisi lembar observasi saat kegiatan berlangsung. Kegiatan diakhiri dengan menyampaikan kegiatan esok hari dan diakhiri membaca doa sesudah belajar, salam, pulang.

2) Pengamatan Pertemuan 1

Pada saat kegiatan awal saat anak duduk melingkar anak sangat antusias mengikuti kegiatan. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bersama melakukan observasi terhadap kegiatan anak dengan menggunakan lembar observasi anak baik individu maupun klasikal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan bahasa anak, hasil observasi yang dilakukan pada siklus I mencakup aspek-aspek yang dinilai antara lain: 1) mengucap kata dengan jelas 2) kelancaran bahasa dalam cerita 3) runtut dalam bercerita.

Nilai hasil observasi dalam kegiatan bercerita dengan media panggung boneka tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi kemampuan berbicara Siklus I Pengaruh Media Boneka Klp B RA Masyithoh I Banjarsari Probolinggo

No	Indikator Keberhasilan	Hasil Pengamatan			Diharapkan	Jumlah	Dibawah
		BB	MB	BSH			
1	Mengucap kata dengan jelas		5	5	1) Perencanaan	10	50%
2	Kelancaran bahasa dalam cerita		5	6	2) Pelaksanaan	10	50%

3	Runtut dalam cerita		5	5	1
---	---------------------	--	---	---	---

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa, hasil persentase pencapaian pengaruh boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak sebesar . Hasil rata-rata persentase pencapaian jumlah keseluruhan dalam 1 kelas pada Siklus I belum dapat mencapai hasil yang ditetapkan sesuai indikator keberhasilan. Hasil rata-rata pencapaian persentase pencapaian pada Siklus I yaitu diambil dari pencapaian tertinggi sebesar 50% atau 10 anak.

3) Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Dari pelaksanaan Siklus I dapat diketahui bahwa siswa masih belum terbiasa bercerita dengan media boneka tangan. Hal ini dapat dilihat dari banyak siswa yang belum mampu bercerita, anak masih malu-malu.

Berdasarkan dari data tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan walaupun tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Diharapkan dengan media panggung boneka pada siklus II, peneliti dibantu kolaborator berusaha untuk memperbaiki metode penyampaian komunikasi dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak agar bercerita dengan media boneka tangan menyenangkan bagi anak.

Siklus II

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus I tingkat perkembangan bahasa anak masih harus diperbaiki atau masih perlu untuk dibiasakan karena hasil observasi masih dibawah rata-rata dari nilai yang diharapkan. Oleh sebab itu peneliti bersama kolaborator melanjutkan pada tindakan lanjutan (siklus2).

yang dilakukan pada siklus kedua adalah peneliti menyiapkan apa yang sudah direncanakan sebelumnya,

yaitu membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran harian, menyiapkan media pembelajaran boneka tangan, materi cerita “lebah dan semut”, lembar observasi, dan kamera dengan waktu kegiatan yang akan dilaksanakan pada tanggal 04 Februari 2019. Kegiatan dilaksanakan pada jam kegiatan pembelajaran yaitu pukul 07.00 sampai pukul 10.00 WIB.

2) Pelaksanaan

a) Siklus II Pertemuan 3

Pada Siklus II ini diawali dengan pengarahannya dari guru bahwa apa yang dilakukan serta diajarkan adalah kelanjutan dari kegiatan sebelumnya yaitu keterampilan berbicara melalui bercerita dengan media panggung boneka.

Tepat pukul 07.00 bel berbunyi, anak-anak segera berbaris di depan kelas, meletakkan sepatu pada rak yang disediakan. Setelah membaca doa masuk kelas, anak-anak dengan tertib masuk sambil bersalaman dengan Ibu Guru.

Pada kegiatan awal seperti biasa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai anak-anak duduk melingkar dengan rapih, mengucapkan salam, berdoa membaca surat Alfatihah dan doa sebelum belajar. Menyebut nama, hari tanggal dan tahun, kemudian guru mengabsen anak, setelah itu menyanyi lagu sang kodok. Selesai bernyanyi guru menyampaikan apersepsi dengan tanya jawab tentang cerita sebelumnya. Kegiatan inti anak duduk membentuk setengah lingkaran. Guru menyebutkan judul dongeng yang akan disampaikan yaitu “Semut dan lebah”. Pada Siklus II ini anak-anak sudah antusias, anak duduk dengan tertib, fokus pada cerita guru, tidak mengganggu teman dan mengobrol sendiri. Mereka termotivasi karena guru sangat menarik saat guru bercerita dengan media panggung boneka. Setelah cerita selesai, anak mencoba bercerita dengan boneka tangan secara bergantian.

Pada kegiatan akhir guru bercakap-cakap tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan untuk merefleksi kegiatan hari ini, anak merasa senang dengan kegiatan ini. Guru menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan besok. Sebagai kegiatan penutup anak-anak berdoa membaca surat al Ashr, doa keluar rumah, salam untuk mengakhiri kegiatan hari ini.

Pada kegiatan akhir guru bercakap-cakap tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan untuk merefleksi kegiatan hari ini, anak merasa senang dengan kegiatan ini. Guru menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan besok. Sebagai kegiatan penutup anak-anak berdoa membaca surat al Ashr, doa keluar rumah, salam untuk mengakhiri kegiatan hari ini.

3) Pengamatan Siklus II pertemuan 3 dan 4

Tabel 6. Hasil Observasi Siklus II kemampuan berbicara pengaruh media Boneka Klp B RA Masyithoh I Banjarsari Probolinggo

No.	Indikator Keberhasilan	Hasil Pengamatan				Jumlah yang tuntas	%
		B B	M B	BS H	B SB		
1	Mengucapkan kata dengan jelas	-	-	1	14	18	90%
2	Kelancaran bahasa dalam cerita	-	-	1	14	19	95%
3	Runtut dalam cerita	-	-	2	13	19	95%

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan bahasa pada anak-anak kelompok B di RA Masyithoh I Banjarsari. Hal ini dapat dilihat dari

jumlah keseluruhan prosentase anak-anak sebesar 95% dari 20 anak. Jika dilihat dari hasil observasi lanjutan ini rata-rata anak sudah mulai mengucapkan kata dengan jelas dan runtut dalam bercerita.

4) Refleksi

Setelah anak-anak kelompok B RA Masyithoh I Probolinggo mengalami proses kegiatan pembelajaran dengan aktivitas bercerita dengan boneka tangan. Siklus II terbukti memberikan dampak positif pada anak dalam peningkatan kemampuan bahasa:

- a) Pelaksanaan kegiatan panggung boneka pada Siklus II sudah lebih baik dari pada siklus I
- b) Guru sudah merencanakan RPPH dengan baik
- c) Anak sangat senang dengan kegiatan ini terbukti pada saat istirahat anak bercerita sendiri dengan panggung boneka dengan ceritanya sendiri.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada Kelompok B di RA Masyithoh I Banjarsari Probolinggo. Kegiatan penelitian tindakan kelas efektifitas media pembelajaran panggung boneka dalam meningkatkan kemampuan bahasa dilakukan dalam dua siklus.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterampilan bahasa anak diperoleh data-data untuk dianalisis sehingga dapat terlihat kemampuan bahasa anak kelompok B RA Masyithoh I Banjarsari Sumberasih Probolinggo belum berkembang dengan optimal. Hal tersebut terlihat dalam melakukan aktivitas yang melibatkan kemampuan bahasa seperti bercerita tentang pengalaman yang dialami, anak-anak masih kurang dalam perbendaharaan kata, mengucapkan kata belum jelas karena masih malu-malu, hal ini perlu diberikan stimulasi yang tepat, menarik dan menyenangkan bagi anak.

Berdasar beberapa observasi yang telah dilakukan, peneliti bermaksud akan

meningkatkan kemampuan bahasa melalui efektifitas media pembelajaran panggung boneka dengan berbagai ide cerita. Ada beberapa aspek/indikator yang akan dikembangkan meliputi mengucapkan kata dengan jelas, Kelancaran bahasa dalam cerita, runtut dalam cerita. Beberapa aspek tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Pada awal siklus pertama anak antusias dalam kegiatan bercerita dengan panggung boneka, cerita yang disajikan oleh guru sangat menarik. Tetapi pada saat guru memberi kesempatan pada anak untuk bercerita kembali menggunakan panggung boneka, anak-nak masih malu sehingga ketika mencoba bercerita dengan panggung boneka kata yang diucap ana masih belum jelas dan cerita anak masih belum runtut, dan anak bercerita masih dibantu oleh guru. Pada siklus kedua, anak lebih senang dan lebih siap karena boneka yang dibawa Ibu gurubaru lagi, anak-anak senang saat menyimak cerita, pada saat kegiatan berlangsung anak juga menirukan kata yang diucap guru. Pada saat bergiliran bercerita dengan panggung boneka, anak-nak sudah lebih siap dan antusias, mereka lebih berani bercerita menggunakan panggung boneka. Perbendaharaan kata yang diucap anak semain berkembang, anak dapat mengucapkan kata demi kata dengan jelas, anak-anak sudah lancar dalam bercerita, dan cerita anak dapat runtut.

Uraian di atas tentang pencapaian anak dalam mengikuti kegiatan bercerita menggunakan media panggung boneka sama dengan tujuan yang dikemukakan oleh Carroll Seefelt dan Barbara A. Wasik (2008: 74) menyatakan bahwa anak usia 5 tahun memiliki 5000 – 8000 kata. Kosakata yang paling banyak digunakan adalah kosakata umum, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan. Dengan media pembelajaran panggung boneka dengan adanya cerita-cerita yang disajikan oleh guru maka anak secara otomatis banyak merekam kosa kata yang diucap guru.

Menurut Suhartono (2005: 138) merangsang minat untuk berbicara dimaksudkan supaya anak memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari, dengan media pembelajaran boneka tangan ini secara langsung menstimulasi minat bicara pada anak sehingga pada saat bercerita muncul ide-ide yang luar biasa dari anak.

Dari keseluruhan penelitian tindakan kelas efektifitas media pembelajaran panggung boneka peningkatan kemampuan bahasa anak kelompok B RA Masyithoh I Banjarsari Sumber selaaati Probolinggo dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel7. Data Pengamatan efektivitas media pembelajaran boneka tangan Pada Kelompok B RA Masyithoh I sumberasih Probolinggo

No.	Siklus	Ketuntasan	Keterangan
1.	Pra Tindakan	30%	-
2.	Siklus I	50%	Belum Berhasil
3.	Siklus II	95 %	Sudah Berhasil

Berdasarkan tabel di atas diketahui ada pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara pada anak B RA Masyithoh I Banjarsari dilihat dari kondisi awal: 30%, siklus I : 50%, siklus II : 95%, sehingga prosentase kenaikan dari prasiklus (kondisi awal) ke siklus I adalah 30%, dan proses kenaikan dari siklus I ke siklus II adalah 20%. Kenaikan prosentase dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 45%.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang berjudul pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan bicara pada kelompok B di RA Masyithoh I Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo dilaksanakan 2 kali pertemuan pada tanggal tanggal 02 Februari 2019 dan Siklus II pada

tanggal 04 Februari 2019 telah meningkatkan kemampuan bahasa. Kegiatan bercerita dengan boneka tangan sangat menyenangkan, karena guru bercerita dengan banyak karakter boneka yang digunakan, anak-anak lebih fokus mendengarkan karena media pembelajaran boneka tangan lebih menarik. Dengan mencoba bercerita kembali, anak-anak diberikan kesempatan untuk bercerita kembali menggunakan boneka tangan mereka sangat antusias. Anak-anak bercerita dengan bahasanya sendiri dan mengulang kosa kata yang didengar. dengan metode bercerita anak-anak akan mengenal banyak kosa kata. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pengamatan pada akhir penelitian kegiatan pengembangan selama dua siklus, diantaranya adalah anak mampu mengucapkan kata dengan jelas, kelancaran bahasa dalam cerita, runtut dalam bercerita. Hasilnya telah terjadi peningkatan kemampuan bahasa melalui media pembelajaran panggung boneka sebesar 95%.

SARAN

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian maka diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Diharapkan anak lebih sering mendengar cerita yang banyak kandungan nasehatnya, sesuai dengan umur, dapat menggunakan media lain seperti buku cerita, cerita guru atau orang tua. Sehingga perkembangan daya pikir dan bahasa anak dapat meningkat.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru agar dapat mengembangkan metode dan strategi yang bervariasi dalam meningkatkan bahasa anak. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga anak tidak mudah bosan dan dapat tertarik mengikuti arahan yang diberikan oleh guru. Guru agar kiranya memberikan motivasi kepada anak dan menjadi contoh yang baik untuk anak.

3. Bagi Sekolah

Memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung anak dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak. Mengajak orang tua untuk mendukung kecerdasan bahasa anak dilingkungan rumah.

Daftar referensi

- Dwijastuti. (2007). Media dan Media APE dan Sumber Belajar TK. Surakarta. UNS Press
- Henry Guntur Tangiran. (2008). Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa Bandung: Angkasa.
- Muhsinin, Muhsinin, and Iimin Navi. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 3, no. 2 (July 25, 2017): 107-124.
- Muhsinin, Muhsinin. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 1 (March 28, 2015): 95-105.
- Nurbiana Dhien, dkk. (2008). Metode Pengembangan bahasa Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nasin, Eliawati. Dkk. 2012. *Kumpulan Fabel: Mendidik Anak dengan Cerita*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Solchan T.W., dkk. (2008). Pendidikan bahasa Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 1, no. 1 (March 18, 2014): 1-14. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/29>.
- Yeti Mulyani. (2011). Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka